

Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan

Sunardi

SMA Negeri 1 Babat Lamongan, Indonesia; sunardi.0315@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Diverse Moderation;
Civic Education;

Article history:

Received 2023-01-16
Revised 2023-02-20
Accepted 2023-04-03

ABSTRACT

PKn education becomes fundamental in the formation of the character of students through learning within the scope of educational institutions. The selection of appropriate learning strategies aims to achieve learning and reach students, so that it is not interpreted as merely fulfilling the material. Civic Education education should no longer be a monotonous and boring lesson. The learning strategy that can be developed is the strategy for implementing Civics based on religious moderation. From the Civics learning strategy based on Bhineka Tunggal Ika, students are invited to explore and analyze diversity issues in their surroundings. Religious moderation is interpreted as an attitude of tolerance, respect and moderation towards any differences that exist, especially religious differences. Important moderation in religion is applied because Indonesia has a very diverse diversity and the conditions for conflict over these differences. Writing this article aims to present the urgency of the rules of moderation in religion through educational institutions that focus on civics education (PKn) at SMA Negeri 1 Babat with the subject of research as Civics teachers and Class X 2 students. This study uses a descriptive qualitative research model to find the meaning of a phenomenon what happens in society. By using data techniques in the form of interviews and field observations. The results of the study explained that: (1) learning moderation in religion through Civics education based on Bhineka Tunggal Ika is effective in providing national insight and building dialogue about diversity (2) Through Bhineka Tunggal Ika-based projects students are able to apply how to live side by side with an attitude full of love and get along in any difference.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sunardi

SMA Negeri 1 Babat Lamongan, Indonesia; sunardi.0315@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama berfungsi menjaga dari segala praktik ajaran agama agar tidak terjerumus secara eksklusif dalam sudut pandang dan praktik keagamaan. Penghayatan moderasi beragama dimaksudkan supaya menjaga praktik ajaran agama tidak terperangkap secara ekstrim yang menafikkan wawasan kaidah kebangsaan. Moderasi beragama merupakan sikap yang mengedepankan pada keyakinan, kultur, tenggng rasa, tidak radikal, serta tidak berlaku anarkis dan mampu menerima setiap perbedaan namun konstan meyakini kebenaran atas keyakinan agamanya sendiri. (Naj'ima & Bakri, 2021) Moderasi beragama dimaknai sebagai perilaku serta manifestasi keberagaman dalam lingkup kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat, sudut pandang melihat kaidah ajaran agama yang menaungi harkat kemanusiaan serta membentuk kemaslahatan beraskan prinsip adil,imbang serta taat konstitusi sebagai bangsa. (Fathurahman, 2020)

Kiat memberikan pemahaman nilai moderasi beragama di lingkup lembaga pendidikan seperti sekolah menjadi aksi nyata yang strategis dalam melawan arus penyebaran paham radikalisme dalam memaknai ajaran agama pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya meminimalisir adanya pengaruh dari praktik komunitas radikal dan intoleran pada lingkungan kehidupan peserta didik, dengan memberikan gambaran, pemahaman dan bekal ilmu dari pendidikan kewarganegaraan (PKn). Karena pada dasarnya keberagaman apapun akan menimbulkan perbedaan terlebih pada aspek agama, yang menjadi bahan sensitif. Dan peserta didik haru paham dan mengakui perbedaan-perbedaan tersebut, dan bagaimana peserta didik mampu mengelola tingkah laku dengan baik dari berfikir positif, menyikapi dan menghargai perbedaan tersebut dengan baik. Karena tidak jarang adanya konflik berlatar belakang perbedaan diklaim karena keberagaman agama. Riset Balai Litbang Agama kota Makasar pada 2016 terkait respon peserta didik terhadap radikalisme agama memunculkan hasil bahwa mayoritas siswa tingkat SMA memiliki pemahaman moderasi beragama namun data juga menunjukkan terdapat 10% siswa setuju dengan praktik radikalisme agama. (Mujizatullah, 2020)

Pada beberapa kasus catatan konflik agama, Indonesia diselimuti oleh konflik internal keyakinan agama, dimana ideologi ini acapkali bertentangan terhadap ideologi modernis, tradisional, konservatif, bahkan ideologi ekstrimis dan moderat. (Dodi & Abitolkha, 2022) Lebih lanjut Limas Dodi menyebutkan bahwa benturan konflik antar agama telah meresahkan banyak pihak kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, banyak suku, etnis, agama, golongan, serta daerah terdampak perselisihan agama, sebagai contoh konflik antara Kristen dan Muslim di Sumatera Utara, antara etnis Tionghoa dan suku pribumi, konflik Sunni dan Syiah yang terjadi di Sampang Madura diakibatkan gagalnya otoritas agama dalam membentuk konflik politik dan ekonomi. (Dodi, 2021)

Namun di luar dari konflik tersebut, pada tahun 2021 nilai indeks kerukunan umat beragama (KUB) nilainya 72,39 dari tahun sebelumnya yakni 67,46 artinya indeks ini mengalami kenaikan sebesar 4,93 poin. (Kemenag, 2021) Nilai indeks nasional KUB mencakup tiga indikator nilai yakni kesetaraan/paritas 75,03%, kerjasama/aliani 73,41%, serta toleransi/tenggng rasa 68,72%. Hasil nilai indeks ini menjadi *early warning* dan sistem monitor dalam melihat pola pikir dan sikap pada masyarakat Indonesia. Dan hal demikian menguatkan nilai ekuivalensi bahwa nilai Pancasila dan konsep moderasi beragama adalah sama yakni menumbuhkan sikap toleransi, kerukunan, serta kedamaian bagi bangsa Indonesia, dan ha ini tidak terlepas dari pada lingkungan pendidikan yakni peserta didik.

Pendidikan PKn berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pengajaran dan pembelajaran. Penerapan strategi pengajaran dan pembelajaran yang tepat dan sesuai diharapkan mampu menciptakan tujuan pembelajaran PKn yang bermakna dan dipahami oleh peserta didik, dan bukan hanya pada tujuan pemenuhan materi saja tanpa meninggalkan makna maupun kesan. Pendidikan PKn adalah salah satu pelajaran wajib yang dipelajari peserta didik di seluruh Indonesia. Makna secara umum pendidikan PKn yakni upaya secara sadar dan terstruktur sebagai wahana mencerdaskan warga negara, terkhusus generasi muda, dengan meningkatkan moral dan karakter untuk dapat berperan dalam defensi negara. Lebih substantif pendidikan PKn dimaknai tidak hanya menempa generasi muda menjadi bagian warga negara yang cerdas dan sadar akan makna hak dan

kewajiban dalam tatanan kehidupan bernegara saja, namun perannya juga membentuk kesiapan menjadi bagian dari warga dunia. (litalia, 2022)

Tujuan dari pendidikan PKn pada ranah pendidikan yang utama adalah untuk membentuk sikap, perilaku, moral siswa, mendorong siswa agar cakap mengenali problematika hidup dan cara penyelesaiannya, mendorong siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab sesuai moral, mendorong siswa untuk mengenal dan memahami perubahan perkembangan jaman terlebih pada ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan seni, menggerakkan anak didik agar mampu menawilkan segala bentuk peristiwa sejarah dan kaidah kebudayaan sebagai kiat menumbuhkan semangat Bhineka Tunggal Ika yang menjadi pondasi permersatu bangsa Indonesia. (litalia, 2022)

Pokok persoalan pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan internalisasi kadar moderasi beragama melalui pendidikan PKn pada lingkup SMA Negeri 1 Babat Lamongan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan.

2. METODE

Metode penelitian dirangkai menggunakan model deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan. Metode kualitatif yakni proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara natural, objektif di lapangan dengan mencari informasi, mendeskripsikan, mengumpulkan data sistematis, dan menjelaskannya secara deskriptif. (Denim, 2002) Disebut penelitian lapangan (*field research*) sebab jenis penelitian ini mempertimbangkan fenomena pada lingkungan alamiah, dan data primernya merupakan data yang berasal dari lapangan. (Mulyana, 2004, hlm. 160) Analisa deskriptif kualitatif dengan maksud adalah evaluasi, analisis data, serta dapat diukur dengan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Hartono, 2011, hlm. 107)

Obyek tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Babat berlokasi di Jalan Sumowiharjo 1 Babat, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Lokasi dipilih sebab memiliki aspek penunjang penelitian agar bisa dijalankan dengan sesuai dan berjalan baik, serta dari segi letak geografis yang strategis. Subyek penelitian mencakup narasumber; guru PKn dan siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Babat Lamongan.

Metode pengumpulan data mencakup observasi/pengamatan, wawancara/interview dan dokumentasi. Observasi/pengamatan guna melihat fakta yang sedang terjadi di lapangan dan mengamati obyek agar didapati data yang valid. Wawancara/interview dimaknai sebagai korelasi antara narasumber dengan peneliti untuk didapati informasi dan data yang dibutuhkan. Berikutnya adalah dokumentasi yaitu media/alat bukti berupa dokumen-dokumen yang akan dimanfaatkan sebagai alat informasi yang benar. Selanjutnya, apabila data sudah terhimpun maka data dikelola, diklasifikasikan, dianalisa lalu diinterpretasikan menjadi seperangkat informasi atau data untuk menjelaskan objek penelitian, sehingga dapat ditarik simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Esensi Kaidah Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi dimaknai sebagai pertengahan antara dua sisi yang sama jaraknya. Persamaan kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah "moderation", bahasa Arab "wasath". Moderasi berangkat dari kata moderat yang sebenarnya adalah kata sifat, yang bermakna tidak radikal. Pada KBBI moderasi berarti sebagai media mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrimisme. (*Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*, 2008) Kementerian Agama mengartikan bahwa "*Religious moderation can be understood as a perspective, attitude, and behavior of continuously taking a position in the middle, acting justly, and not being extreme in religion.*" ("Moderasi dalam Islam," 2023) Hal demikian dapat dimaknai sebagai kiat hidup untuk mampu memahami, mengerti, menjaga, toleransi terhadap perbedaan dalam kehidupan untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian, dengan prinsip yang adil dan seimbang. Konsep dasar moderasi ialah persamaan, bukan mempertajam perbedaan.

Moderasi dapat diartikan juga sebagai kecakapan beradaptasi dan tidak kaku. Paham Islam moderat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa harus mencuat dari hakikat dasar agamanya. Oleh karena makna wujud moderasi beragama yaitu selalu mengutamakan apresiasi terhadap dogma dan norma lain, bertoleransi, tidak radikal, tidak anarkis, dan memperkenankan perbedaan. (Dawing, 2017) Moderasi beragama bukan tentang Islam saja, akan tetapi berlaku pada mainstream agama lain.

Moderasi beragama yakni reaksi memaknai, menjalankan ajaran agama dengan adil juga imbang agar tidak berperilaku dan bersikap ekstrimisme. (Nor, 2022) Moderasi beragama mengandung makna bagaimana sudut pandang seseorang dalam melihat dan memaknai keberagaman tanpa mengunggulkan keyakinan yang ada pada dirinya atau merendahkan keyakinan orang lain. Secara garis besar moderasi beragama memberikan makna agar masyarakat mencintai bangsanya dan hidup dengan nilai Pancasila sebagai asas negara, NKRI sebagai media memelihara persatuan dan kesatuan bangsa secara spiritual.

Kontribusi moderasi beragama dalam lingkup pendidikan dianggap krusial, urgensinya adalah riil bahwasanya masyarakat Indonesia amat majemuk dan multikultural. Indonesia memiliki bervariasi suku, budaya, etnis, juga agama. Heterogenitas disimilaritas ini berpotensi memunculkan konflik/percikan/gesekan, yang memunculkan ketidakseimbangan pada kondisi sosial masyarakat. Pada ranah inilah kenapa pemahaman moderasi beragama penting dihadirkan untuk melahirkan keseimbangan kehidupan berbangsa dan beragama. (Naj'ma & Bakri, 2021)

Moderasi beragama mutlak diajarkan pada anak didik agar sejak dini peserta didik terbentuk menjadi manusia yang mendamaikan dan memiliki sikap toleran. Moderasi beragama pada lembaga pendidikan sangat penting perannya, sebab guru berperan penting dalam membekali pemahaman yang lurus dan luas tentang menghargai perbedaan. (Zaharani, 2021) Maka penting kiranya seorang pendidik memiliki bekal skill, kecakapan, kompetensi dan pengalaman akademik yang mumpuni agar mampu menjadi seorang guru ideal dan profesional bagi pemenuhan kebutuhan pengajaran di lembaga pendidikan. (Sureni & Dodi, 2022)

B. Pendidikan PKn

Hakekat pendidikan kewarganegaraan (PKn) yakni memberikan pembekalan kecakapan dasar dan pemahaman terkait korelasi warga negara dengan negara serta antar warga negara. Pendidikan PKn adalah elemen ilmu pengetahuan yang berlandaskan filsafat, ontologi, epistemologi dan aksiologi. (Karsadi, 2018, hlm. 18) Sisi ontologi yang dimaksud, pendidikan PKn memiliki objek material berupa kaidah moral, perilaku dan etika. Pada perspektif epistemologi, pendidikan PKn ditinjau dari aspek pendekatan teoritis dan secara ilmiah menandakan pada olah rasa, karsa, dan olah nalar. Dari aksiologi, eksistensi pendidikan PKn menjadi media pendidikan moral dan etika/adab, sehingga menjadi wahana transformasi pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara dan menumbuhkan nasionalisme pada diri seseorang.

Landasan pendidikan PKn mencakup landasan filosofis, kultural, historis dan yuridis. (Musa, 2015) Adapun menurut Mediong, landasan hukum pendidikan kewarganegaraan meliputi: (Baso Madiung dkk., 2018, hlm. 78)

1. UUD '45 Pasal 27 ayat 1, Pasal 30 dan Pasal 31 ayat 1,
2. UU No. 20 Thn. 1982 tentang Ketentuan Pokok Pertahanan dan Keamanan NKRI,
3. UU No. 2 Thn. 1989 tentang Sisdiknas,

Visi pendidikan PKn paradigma baru memiliki makna pada aspek *nation and character building* (pembangunan karakter bangsa), *citizen empowerment* (penguatan warga negara), *civil society* (masyarakat beradab), dan misi pendidikan kewarganegaraan mencakup pembentukan warga negara yang baik. Visi dan misi pendidikan PKn ini memiliki empat unsur aktif yakni: 1) berperan dalam kehidupan berbangsa bernegara, 2) memiliki budaya politik kewarganegaraan yang baik, 3) berfikir kritis/nalar dan 4) berfikir kreatif/inventif. (Cholisin, 2003)

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada kerangka moderasi beragama diharapkan mampu mendorong peserta didik pada pembelajaran bersifat kontekstual, peserta didik dilibatkan secara

langsung dan aktif dalam proses kegiatan belajar. Pembelajaran PKn tidak seharusnya monoton dan membosankan melainkan harus dihidupkan dengan konsep yang menarik dan memantik semangat peserta didik.

Pendidikan PKn memiliki tujuan untuk membentuk warga negara menjadi *good citizen*, yakni menjadi warga negara yang memiliki intelektual, spiritual, sosial dan bertanggung jawab serta bangga menjadi warga negara Indonesia. Karakteristik ini dapat dimiliki pula oleh peserta didik yang berada pada lingkup pendidikan, karena pelajaran pendidikan PKn menjadi pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik di Indonesia. Karakteristik demikian dapat ditanamkan apabila pembelajaran yang diterapkan dan dikembangkan di sekolah oleh pendidik atau guru dengan memperhatikan berbagai hal untuk menunjang keberhasilan pada proses kegiatan belajar pembelajaran. Dengan penetapan strategi pembelajaran yang sesuai pada pengajaran pendidikan PKn akan mampu dilaksanakan menjadi pembelajaran yang aktif, menarik dan hidup sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Adapun strategi pembelajaran PKn yang diterapkan di SMA Negeri 1 Babat pada kelas X 2 SMA Negeri 1 Babat berbasis Bhineka Tunggal Ika dikembangkan dengan mengusung konsep fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar khususnya pada lingkup sekolah.

C. Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama dalam Pendidikan PKn

Internalisasi kaidah moderasi dimaknai sebagai suatu kiat bagaimana aksi penanaman kaidah normatif yang dapat menetapkan perilaku yang diharapkan pada sebuah skema yang sifatnya mendidik berdasar ketentuan terbentuknya kepribadian yang baik dan akhlak mulia. (Nashohah, 2021) internalisasi kaidah moderasi beragama dapat terjadi melalui proses pembelajaran sebagai upaya merekayasa karakter dan mental peserta didik. Proses internalisasi kaidah moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengusung konsep pembelajaran PKn. Melalui praktik secara langsung dengan konsep tema Bhineka Tunggal Ika peserta didik dapat menangkap makna yang terkandung dalam keberagaman perbedaan. Praktik ini memungkinkan dapat mempengaruhi nilai karakter peserta didik sebagaimana harapan menjadi warga negara yang baik, dan mengaplikasikan sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada pada lingkungan lapisan masyarakat.

Internalisasi kaidah moderasi beragama mencakup nilai kognitif, nilai afektif dan psikomotorik. (Nashohah, 2021) sehingga peran pendidik tentunya penting untuk mentransfer pengetahuan, kemudian mengkomunikasikan, memberikan teladan, pembiasaan sesuai dengan perilaku yang baik, sehingga internalisasi kaidah menjadi komprehensif, sistematis dan terukur.

Ketika ditanya apa makna Bhineka Tunggal Ika, salah satu siswa kelas X2 menjelaskan:

Pemahaman saya mengenai makna Bhineka Tunggal Ika dari mata pelajaran pendidikan PKn mengandung prinsip bagaimana mempelajari, memaknai dan mengaplikasikan sikap dari perspektif berbagai keberagaman agama dan keyakinan yang ada pada lingkungan baik di kelas, sekolah juga masyarakat luas. (M. Ali, komunikasi pribadi, 2022)

Lebih lanjut guru PKn menjelaskan bahwa internalisasi kaidah moderasi beragama pada pelajaran pendidikan PKn tidak hanya cukup dengan menghargai perbedaan saja.

Disampaikan oleh Amilin, guru Pendidikan PKn kelas X2 SMA Negeri 1 Babat:

Kompetensi dasar yang harus dimiliki yakni memahami, menerima, menghargai perbedaan antar umat beragama, merenungi penyebab yang memunculkan konflik seperti suku, budaya serta konflik agama. (F. Amilin, komunikasi pribadi, 2022)

Materi pembelajaran pendidikan PKn yang mengusung konsep moderasi beragama bertema Bhineka Tunggal Ika dapat diaplikasikan dengan tindakan, perilaku maupun sudut pandang cara berfikir bagi peserta didik maupun guru. Peserta didik dapat bersikap toleransi antar sesama, mencintai perbedaan, serta saling menghargai dan tidak membedakan atau pilih-pilih teman. Sedangkan guru dapat menyikapi anak didiknya dengan baik dan adil tanpa membedakan keragaman, bahkan guru ikhlas dan tulus dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya sebab guru menginginkan kesuksesan dengan memotivasi dan memberikan pesan bahwa semua peserta didiknya adalah calon pemimpin masa depan, sebab kebhinekaan memiliki makna besar bagi NKRI

yaitu berbeda-beda akan tetapi tetap bersatu. Praktik kebhinekaan dengan mengamati perbedaan agama merupakan contoh untuk dapat saling menghormati orang lain, saling mengenal, dan tidak membedakan teman.

Amilin, guru Pendidikan PKn kelas X2 SMA Negeri 1 Babat menambahkan:

Adanya perbedaan agama yang ada hendaknya dipandang dan dimaknai oleh peserta didik dengan memperlakukan orang lain secara baik sebagaimana dalam kandungan Pancasila kelima "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia," tidak hanya pada lingkungan sekolah saja ya, namun pada semua lapisan kehidupan peserta didik. (F. Amilin, komunikasi pribadi, 2022)

Strategi pembelajaran dengan kaidah moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan PKn dilakukan dengan berbagai cara salah satunya berdiskusi/berdialog/bercerita/presentasi secara dua arah maupun berdiferensiasi membentuk berkelompok besar ataupun kelompok kecil dengan pemilihan kelompok ditentukan oleh guru dan murid dengan mempertimbangkan kapasitas/karakteristik kemampuan peserta didik agar sistem berdiferensiasi ini dapat optimal dijalankan, sehingga diharapkan tidak ada peserta didik yang tidak belajar atau tidak turut berpartisipasi (menganggur) dengan tujuan semua belajar dan semua paham serta bisa berkembang secara bersama. Kelompok-kelompok dibentuk untuk membahas apa yang menjadi konsen yakni tema besar Bhineka tunggal Ika, setiap kelompok belajar untuk menyusun naskah bertema Bhineka Tunggal Ika kemudian mempresentasikan di depan kelompok lain, dan kelompok lain aktif dengan bertanya, berpendapat dan berkolaborasi dalam mendiskusikan tema yang di usung dan guru memberikan keleluasaan dalam forum diskusi kecil ini namun dengan tetap mendampingi agar terkondisi dengan baik.

Adapun bentuk aplikasi tindakan (*real action*) yang dilakukan peserta didik dari pembelajaran pendidikan PKn dengan konsep moderasi beragama yakni dengan pembelajaran di luar kelas, salah satunya peserta didik melakukan observasi atau pengamatan serta wawancara di dalam lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal masyarakat sekitar peserta didik dengan instrumen pedoman wawancara yang disusun secara berkelompok, kemudian hasil wawancara dapat di simpulkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk dipresentasikan di depan forum kelompok.

Sehingga bentuk implikasi strategi pembelajaran pendidikan PKn dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang menarik, menantang, dan memantik motivasi siswa untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru, sehingga memungkinkan peserta didik belajar hal baru pula, dan pembelajaran PKn tidak selalu diartikan hanya pembelajaran di dalam kelas dan hanya sekedar materi ajar di buku tanpa aplikasi nyata.

4. KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan penting dalam ranah moderasi beragama melintasi proses pembelajaran. Dengan penentuan strategi pembelajaran yang bermakna diharapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang diaplikasikan dalam bentuk pemahaman, sikap dan tindakan yang memunculkan sikap moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik secara sadar dan komprehensif, sehingga menjadi bekal bagi masa kini maupun masa mendatang sebagai wujud warga negara yang berkeadilan sosial sebagaimana yang tertuang pada nilai Pancasila sila ke lima.

Moderasi beragama merupakan isu global yang menjadi hal menarik untuk dikaji dan dimaknai positif bagi semua warga negara tidak terkecuali siswa di lingkungan lembaga pendidikan. Hadirnya konsep moderasi beragama di tengah masyarakat bertujuan untuk meminimalisir radikalisme atau sikap ekstrimisme terhadap agama, keyakinan atau paham yang memunculkan konflik karena heterogenitas masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dengan perbedaan. Dan kaidah internalisasi moderasi beragama yang diusung dalam bentuk pendidikan dan pembelajaran pada mata pelajaran PKn di tingkat sekolah menengah atas menjadi penting untuk diterapkan dan diaplikasikan, salah satunya dalam bentuk tema pengajaran Bhineka Tunggal Ika, di mana tema ini memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap sikap toleransi dan menghargai segala perbedaan yang ada.

Bentuk internalisasi kaidah moderasi beragama pada pendidikan PKn dapat dituangkan pada strategi pembelajaran yang menarik dan memantik motivasi peserta didik. Salah satunya dengan mengusung tema Bhineka Tunggal Ika, konsep ini dapat dilakukan dengan pembelajaran secara berdiferensiasi, membentuk kelompok diskusi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajar peserta didik, sehingga dimungkinkan mayoritas peserta didik bisa belajar bersama dan berkembang bersama. Strategi pembelajaran dapat dijalankan di mana saja, di dalam kelas maupun di luar kelas dengan kegiatan observasi, mengamati, berinteraksi dengan masyarakat artinya siswa melakukan pendekatan sosial, sehingga diharapkan pembelajaran bermakna, mengena, dan berkesan bagi peserta didik.

REFERENSI

- Ali, M. (2022). *Wawancara Kelas X2 SMA Negeri 1 Babat* [Komunikasi pribadi].
- Amilin, F. (2022). *Wawancara Guru PKn SMA Negeri 1 Babat* [Komunikasi pribadi].
- Arti kata moderasi—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. (2008). <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Baso Madiung, Zainuddin Mustapa, & Andi Gunawan Ratu Chakti. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education*. Celebes Media Perkasa.
- Cholisin. (2003). PPKn Paradigma Baru Dan Pengembangannya Dalam KBK. *Makalah Disampaikan pada Training of Trainer (ToT) Guru SLTP Mata Pelajaran PPKndi Surakarta*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PARADIGMA%20BARU%20PKN_0
- Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Denim, S. (2002). *Menjadikan Penelitian Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Dodi, L. (2021). The Hidden Resolution Approach by Madurese Ulama as A Community-Based Model of Religious Conflict Prevention and Resolution. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2685>
- Dodi, L., & Abitolkha, A. M. (2022). From Sufism to Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyah as the Theology of Peace in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.11260>
- Fathurahman, O. (2020, Desember). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2>
- Hartono. (2011). *Metodologi Penelitian*. Zafana Publishing.
- Karsadi. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Kemenag. (2021, Desember). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik*. <https://www.kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>
- litalia. (2022, Mei 2). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dan Penjelasannya. *Jurnalponsel*. <https://www.jurnalponsel.com/tujuan-pendidikan-kewarganegaraan/>
- Moderasi dalam Islam. (2023). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Moderasi_dalam_Islam&oldid=23027981
- Mujizatullah, M. (2020). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH ISIMU KABUPATEN GORONTALO. *EDUCANDUM*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Musa, S. (2015, Oktober 29). *Pkn (Landasan Pendidikan Pancasila) — Sukriyadin Musa — Universitas Negeri Gorontalo*. mahasiswa.ung.ac.id. <https://mahasiswa.ung.ac.id/511415047/home/2015/10/29/pkn-landasan-pendidikan-pancasila.html>

- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127–146.
- Nor, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(3), Art. 3. <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.141>
- Sureni, S., & Dodi, L. (2022). Pengembangan Sumber Daya Guru Melalui Program Pengabdian Pre dan Pasca SMA Bina Insan Mandiri (BIMA) di Pondok Pesantren al-Ihsan Baron. *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), Art. 01. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4788>
- Zaharani, A. (2021, November 27). *Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. KOMPASIANA.
<https://www.kompasiana.com/zaharaniabdilaa9455/61a20c6b06310e13cb4bfc33/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>